

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Anemia merupakan suatu keadaan ketika jumlah sel darah merah atau konsentrasi pengangkut oksigen dalam darah *hemoglobin* (Hb) tidak mencukupi untuk kebutuhan fisiologis tubuh (Kemenkes & UNICEF, 2020). Anemia sering diderita pada wanita usia subur. Hal ini disebabkan karena terjadi siklus menstruasi pada wanita setiap bulannya. Kekurangan zat besi dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga dapat menyebabkan produktivitas menurun (Kemenkes & UNICEF, 2020).

Berdasarkan data yang dirilis oleh *World Health Organization* (WHO) prevalensi anemia pada tahun 2021 yaitu 40-88%. Di Asia tenggara remaja putri yang mengalami anemia tingkat ringan dan berat sebanyak 25-40%. WHO menargetkan penurunan prevalensi anemia pada wanita usia subur sebesar 50% pada tahun 2025 (Zegeye et al., 2021).

Salah satu masalah yang dihadapi remaja Indonesia adalah masalah gizi *mikronutrien*. *Prevalensi* anemia remaja di tingkat nasional masih dianggap cukup tinggi. Berdasarkan *trigger level* Kementerian Kesehatan, prevalensi anemia menjadi masalah ringan jika berada pada angka <20%, masalah tingkat sedang jika berada pada angka 20-

39% dan dikatakan masalah tingkat berat jika berada pada angka >40%. Berdasarkan Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 prevalensi anemia di Indonesia pada remaja putri usia 15-24 tahun 48,9%. Hal ini menunjukkan anemia termasuk dalam kategori masalah berat yang terjadi di Indonesia. Menurut Kemenkes, sekitar 12% remaja laki-laki usia 13-18 tahun dan 23% remaja putri usia 13-18 tahun di Indonesia mengalami anemia yang sebagian besarnya diakibatkan kekurangan zat besi/anemia defisiensi besi (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nirwana, dkk (2021) di salah satu Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Gowa, ditemukan sebanyak 53 (57,6%) siswi yang menderita anemia di sekolah tersebut. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Andi Nurhana Magfirah, dkk (2019) di salah satu MTs di Kabupaten Gowa, ditemukan sebanyak 45 (52,2%) siswa yang menderita anemia di sekolah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian anemia pada remaja di Kabupaten Gowa masih tinggi.

Menurut beberapa peneliti, kondisi kesehatan seperti anemia dan kurang gizi dapat mempengaruhi konsentrasi dan prestasi belajar (Saputri & Noerfitri, 2022). Kadar hemoglobin seseorang mempengaruhi pendistribusian oksigen ke seluruh tubuh. Hal ini juga berkaitan dengan zat besi yang ada dalam tubuh. Zat besi dalam tubuh berfungsi sebagai pigmen yang mengangkut oksigen dalam darah, sedangkan oksigen itu sendiri diperlukan dalam proses pembakaran

yang akan menghasilkan energi. Kekurangan oksigen dalam darah dapat menyebabkan terganggunya fungsi-fungsi sel dalam tubuh termasuk pada otak (Drougard et al., 2015). Hal ini akan menyebabkan seseorang menjadi tidak produktif dan secara otomatis juga akan menurunkan kemampuan berfikirnya serta menurunkan kondisi fisiknya. Jika hal ini terjadi terus-menerus, maka prestasinya bisa menjadi di bawah rata-rata.

Perilaku tidak mengonsumsi TTD yang diberikan termasuk salah satu perilaku kesehatan. Menurut Glanz (2008) dalam Teori *Health Belief Model* perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, persepsi kendala/hambatan, self efficacy, *cues to action*. Menurut Glanz (2008) dalam (Khairani, 2019), dalam mengonsumsi TTD dipengaruhi oleh persepsi seseorang yang merasa dirinya rentan terhadap penyakit anemia, merasa bahwa penyakit tersebut memberikan dampak serius yang dapat mengganggu aktivitasnya sehari-hari, merasa dirinya terancam dengan penyakit anemia, merasa mengonsumsi TTD dapat memberikan manfaat untuk mencegah atau mengurangi penyakit anemia. Selain itu, jika seseorang memiliki kendala/hambatan dalam mengonsumsi TTD, orang tersebut tidak akan mengonsumsi TTD. Sebaliknya, jika seseorang yang memiliki kendala/hambatan tersebut juga merasa bahwa mengonsumsi TTD memiliki banyak manfaat untuk mencegah anemia, maka orang tersebut akan mengonsumsi

TTD. Jika seseorang merasa percaya bahwa dirinya sanggup untuk mengatasi kendala /hambatan dalam mengkonsumsi TTD, jika seseorang merasakan sesuatu dari luar dirinya, peristiwa, orang atau hal-hal lain (*cues to action*) yang menggerakkan seseorang untuk mengubah perilaku kesehatan dalam mengambil keputusan, maka orang tersebut akan mengkonsumsi TTD (Khairani, 2019).

Menurut Glanz (2008) dalam (Riyanti & Legawati, 2018) *modifying factor* (faktor yang dapat dimodifikasi) dapat mempengaruhi persepsi seseorang untuk mengkonsumsi TTD dan secara tidak langsung mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengkonsumsi TTD. Menurut Glanz (2008) dalam (Riyanti & Legawati, 2018) *modifying factor* yang dapat mempengaruhi persepsi remaja putri dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku kesehatan dalam mengkonsumsi TTD etnik, sosio-ekonomi, dan pengetahuan. Pengetahuan dari remaja putri merupakan salah satu faktor yang dapat dimodifikasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Estiyani, (2020) ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan konsumsi TTD. Remaja yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang anemia tentunya mengetahui *perceived threat* (kerugian yang dirasakan) dan *perceived benefit* (manfaat yang dirasakan) apabila tidak mengkonsumsi TTD sehingga hal ini akan membuat mereka teratur dalam mengkonsumsi TTD.

Alasan peneliti memilih untuk melakukan penelitian di Sekolah Pesantren Yatama Mandiri adalah karena lokasinya yang mudah diakses oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga mendapat rekomendasi dari keluarga peneliti yang pernah bersekolah di Lokasi Penelitian. Pengalaman pertamanya mengalami anemia menunjukkan bahwa masih banyak yang kurang memahami tentang kondisi tersebut. Lebih lanjut, banyak yang tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai penggunaan tablet tambahan darah.

Berdasarkan alasan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Perilaku Remaja Putri dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah di Pesantren Putri Yatama Mandiri”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu “Bagaimana gambaran persepsi remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah di Pesantren Putri Yatama Mandiri?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran persepsi remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah di Pesantren Putri Yatama Mandiri.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui persepsi kerentanan remaja putri terhadap anemia di Pesantren Putri Yatama Mandiri.
- b. Mengetahui persepsi keseriusan remaja putri terhadap anemia di Pesantren Putri Yatama Mandiri.
- c. Mengetahui persepsi ancaman remaja putri terhadap anemia di Pesantren Putri Yatama Mandiri.
- d. Mengetahui persepsi manfaat remaja putri terhadap tablet tambah darah di Pesantren Putri Yatama Mandiri.
- e. Mengetahui persepsi kendala remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah di Pesantren Putri Yatama Mandiri.
- f. Mengetahui *Self efficacy* remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah di Pesantren Putri Yatama Mandiri.
- g. Mengetahui *cues to action* remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah di Pesantren Putri Yatama Mandiri.
- h. Mengetahui Pengetahuan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah di Pesantren Putri Yatama Mandiri.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan peneliti lain pengetahuan, menambah wawasan, menambah informasi mengenai perilaku remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah.

## 2. Bagi Petugas UKS SMA Pesantren Putri Yatama Mandiri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam melakukan promosi kesehatan terkait masalah anemia dan konsumsi TTD siswi di Pesantren Putri Yatama Mandiri.